

Pengembangan Modul Resiliensi Diri Pencegahan Narkoba Pada Peserta Didik SMP

Annisa Salsabilla

Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

annisa.20028@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan laporan BNN juga pada tahun 2021 menjelaskan bahwa penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK) dan peserta didik di salah satu sekolah di Kota Surabaya terdapat peserta didik yang mengonsumsi alkohol oplosan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP.

Selain itu, di dalam perpustakaan sekolah belum ada bahan bacaan tentang pencegahan narkoba serta sulitnya guru BK menemukan sumber materi layanan bimbingan dan konseling tentang resiliensi diri pencegahan narkoba. Sehingga, selama pemberian layanan bimbingan masih menggunakan metode center learning yakni berpusat pada guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk media berupa modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik SMP yang memenuhi kriteria akseptabilitas sebagai media layanan bimbingan dan konseling bagi guru BK.

Proses penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari Analysis, Design, dan Development untuk menguji akseptabilitas produk. Jenis data yang digunakan data kuantitatif dan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, guru bimbingan dan konseling (guru BK), serta peserta didik kelas 8. Total seluruh penilaian uji validasi memperoleh hasil 89,72% yang dapat disimpulkan bahwa produk media modul telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Bagi guru BK tetap perlu menindak lanjuti yang diperoleh peserta didik melalui modul tersebut. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan dengan baik modul tersebut melalui bimbingan dari guru BK. peneliti selanjutnya mengetahui efektifitas dari modul tersebut.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Resiliensi Diri, dan Pencegahan Narkoba

Abstract

Based on the BNN report, in 2021 it was explained that drug use was among young people aged 15-35 years with a percentage of 82.4% as users, while 47.1% acted as dealers, and 31.4% as couriers. Based on the results of interviews with guidance and counseling teachers (BK teachers) and students in one of the schools in the city of Surabaya, there were students who consumed oplosan alcohol. Based on this, it is necessary to have self-resilience in drug prevention in junior high school students.

In addition, in the school library there are no reading materials about drug prevention and it is difficult for BK teachers to find sources of guidance and counseling services about self-resilience in drug prevention. So, during the provision of guidance services, they still use the center learning method, which is centered on BK teachers. This research aims to produce a media product in the form of a drug prevention self-resilience module for junior high school students that meets the acceptability criteria as a medium for guidance and counseling services for BK teachers.

This research process uses the ADDIE model consisting of Analysis, Design, and Development to test product acceptability. The types of data used are quantitative and qualitative data. The subjects of this research are material experts, media experts, guidance and counseling teachers (BK teachers), and 8th grade students. In total, the entire validation test assessment obtained a result of 89.72%, which can be concluded that the module media product has met the acceptability criteria. For BK teachers, it is still necessary to follow up on what students have obtained through the module. Students are expected to make good use of the module through guidance from BK teachers. The researcher then found out the effectiveness of the module.

Keywords: Development, Drug Prevention, and Self-Resilience Module

Pendahuluan

Seiring berjalannya globalisasi banyak perkara yang muncul dalam perilaku manusia. Salah satunya adalah penyalahgunaan zat atau narkoba, karena narkoba menjadi polemik yang belum tuntas penanganannya di seluruh dunia. Pengertian narkoba adalah zat sintetis dan nonsintetis yang diperoleh dari tumbuhan atau bukan tumbuhan yang menyebabkan turunya kesadaran atau perubahan ingatan, hilangnya rajasakit dan ketergantungan, serta dikelompokkandalam beberapa kelompok (Oktoris, 2017). Golongan-golongan narkoba di bagi menjadi beberapa yakni narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang berdasarkan pada dampak penggunaan dan bahan yang dibuatnya. Golongan narkoba berdasarkan undang-undang nomor 5 dan nomor 27 tahun 1997 (Majid, 2020) terdiri dari ganja, ekstasi, kokain, morfin dan pil koplo

Adapun data penyalahgunaan narkoba pada remaja menurut (Witono, 2023) berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam kurun waktu 2021 hingga pertengahan 2022 berhasil mengungkapkan 55.392 kasus tindak pidana narkoba menjadi 71.994. Hal tersebut diperjelas dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2021, korban coba pakai di kalangan pelajar sebanyak 57% dari total penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, terdapat fenomena narkoba pada remaja di Kota Surabaya pada tahun 2021 (Mardika, 2021) menurut Tim Respatti Polrestabes Surabaya telah menangkap delapan remaja yang tengah pesta narkoba pada malam hari dan ditemukan sebanyak 270 butir pil koplo yang disimpan di dalam bagasi motor.. Menurut (Nuryono, 2024) bahwa efek kecanduan narkoba sangat parah bagi kelangsungan hidup generasi mendatang. Konsekuensi dari kecanduan narkoba akan memiliki efek yang cukup signifikan, seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan menjadi produktif di sekolah dan kehidupan pada umumnya.

Namun pada realitanya, peneliti mewawancarai salah satu sekolah di Kota Surabaya ternyata masih ditemukan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK) dan peserta didik di salah satu sekolah di Kota Surabaya terdapat peserta didik yang mengonsumsi alkohol oplosan di sekolah pada waktu pulang sekolah. Menurut hasil wawancara tersebut juga peserta didik yang mengonsumsi tersebut ditandai minat belajar yang rendah karena sulitnya berkonsentrasi dan rendahnya motivasi untuk sekolah, memiliki perilaku yang temperamen, serta selalu bersikap

memanipulatif terhadap orang di sekitarnya. Peserta didik tersebut mengonsumsi alkohol oplosan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya di luar sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas 8, beberapa peserta didik kelas 8 juga menceritakan bahwa di lingkungan sekitar rumahnya banyak yang mengonsumsi minuman keras yang di oplos. Adapun, sebaran hasil angket kebutuhan peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya . Angket tersebut diisi oleh 105 peserta didik kelas 8 yang menunjukkan bahwa sebanyak 51,3% peserta didik merasa tertekan menghadapi kehidupannya, sebanyak 43% peserta didik merasa belum memiliki kebiasaan untuk berpikir dan bersikap positif, serta sebanyak 45,9% peserta didik masih belum bisa mengendalikan emosi. Sehingga pada hasil angket tersebut bahwa banyaknya peserta didik yang membutuhkan pengendalian emosi, upaya menghadapi permasalahannya, serta upaya memiliki kebiasaan berpikir dan bersikap positif di kehidupan sehari-harinya.

Sebab, peserta didik membutuhkan hal tersebut karena pada teori Hurlock menjelaskan bahwa adanya perubahan yang terjadi salah satunya perubahan psikisnya. Pada Periode remaja setiap individu dari usia 12 hingga 18 tahun yang ditandai adanya perubahan fisik dan psikis yang disebut pubertas. Menurut teori psikologi perkembangan (Hurlock, 2009) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja menimbulkan perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Selain itu, menurut (Fhadila, 2017) bahwa para remaja memiliki reaksi psikologis yang tinggi karena sulitnya mengendalikan emosi ketika terjadinya perubahan keadaan fisiknya dan hilangnya kepercayaan diri karena kegagalan daya tahan fisik dan mendapatkan kritikan dari orangtua dan teman-temannya Sementara itu, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah Kota Surabaya bahwa upaya pencegahan narkoba yang telah dilakukan oleh pihak di salah satu sekolah Kota Surabaya adalah hanya pemberian sosialisasi narkoba dari Badan Narkotika Nasional setempat yang dilakukan pada saat upacara saja. Serta, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut juga upaya pencegahan narkoba yang dilakukan hanya pemberian nasehat saja sebagai layanan informatif dan memberikan poster tentang bebas narkoba di dinding-dinding sekolah karena keterbatasan waktu dari guru BK untuk memberikan pencegahan narkoba pada peserta didik. Kurangnya upaya pencegahan narkoba dari guru BK dan rendahnya upaya pencegahan narkoba yang ada di sekolah tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di salah satu sekolah kota Surabaya selama bahwa belum adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling terutama pada layanan bimbingan kelompok tentang resiliensi diri pencegahan narkoba. Serta, berdasarkan hasil observasi peneliti juga di salah satu sekolah Kota Surabaya media yang digunakan selama pemberian layanan bimbingan kelompok hanya menggunakan metode center learning dengan media powerpoint dengan materi layanan yang kurang variatif serta pemberian video youtube yang monoton. Selain itu, di dalam perpustakaan sekolah belum ada bahan bacaan tentang pencegahan narkoba serta sulitnya guru BK menemukan sumber materi layanan bimbingan dan konseling tentang resiliensi diri pencegahan narkoba. Sehingga, selama pemberian layanan bimbingan masih menggunakan metode center learning yakni berpusat pada guru BK dan tidak ada interaksi yang aktif pada peserta didik. Sehingga, layanan yang diberikan peserta didik jenuh dan cepat bosan. Maka, perlunya perubahan media layanan bimbingan dan konseling agar adanya interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru BK selama pemberian layanan bimbingan dan konseling berlangsung.

Berdasarkan fenomena kejahatan narkoba yang terjadi di Indonesia dan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait permasalahan penyalahgunaan narkoba di salah satu sekolah Kota Surabaya maka perlu adanya resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP. Serta, berangkat dari permasalahan di atas juga, maka perlu adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut (Kemendikbud & Kependidikan, 2016) pada panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) SMP bahwa layanan dasar merupakan tahapan pemberian layanan kepada seluruh peserta didik tentang pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang terdiri dari bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir untuk mencapai tugas-tugas perkembangan peserta didik. Pada layanan dasar terdapat jenis layanannya berupa bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2 sampai 10 siswa/siswi agar mampu melakukan pencegahan masalah, pemberian nilai-nilai kehidupan, dan pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Sehingga, pentingnya pemberian layanan dasar melalui layanan bimbingan kelompok tentang resiliensi pencegahan narkoba dengan media yang inovatif berupa modul. Pemberian layanan bimbingan dan konseling tentang resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik dengan pemberian bimbingan

kelompok kepada peserta didik SMP terutama pada peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya karena sesuai dengan hasil angket kebutuhan peserta didik terkait resiliensi diri dan permasalahan tentang narkoba di lingkungan sekitarnya. Modul resiliensi diri pencegahan narkoba ini merupakan sebuah media cetak visual yang mampu menarik peserta didik sehingga selama guru BK memberikan bimbingan peserta didik tidak mudah bosan. Guru BK menggunakan modul ini dengan melakukan metode problem based learning selama pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok berlangsung. Modul resiliensi diri pencegahan narkoba menggunakan metode problem based learning agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan terkait resiliensi diri pencegahan narkoba.

Dari hal tersebut, terdapat definisi pencegahan narkoba menurut Badan Narkotika Nasional (NASIONAL, n.d.) adalah seluruh usaha yang ditunjukkan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan pada dunia gelap narkoba seperti peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba. Teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte (Reskido, 2023) resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyikapi trauma dari pengalaman yang dihadapinya dengan cara yang baik dan produktif. Maka, resiliensi masing-masing individu sangat penting terutama bagi para remaja untuk mampu mencegah ajakan atau paksaan penggunaan narkoba di lingkungan sekitarnya. Hasil teori yang ada, maka terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung untuk memberikan media yang inovatif untuk layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian dari (Kencanawati, 2015) tentang uji coba rancangan modul pelatihan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan data hasil skor pre test dan post test mengalami kenaikan signifikan sehingga metode yang digunakan selama pemberian pelatihan sangat efektif karena memberikan peluang untuk melatih kemampuan mereka selama proses pelatihan berlangsung dengan adanya studi kasus di dalam modul tersebut. Selain itu, terdapat hasil penelitian dari (Putri et al., 2013) tentang pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah memperoleh hasil persentase 87,5% yang dinilai tinggi untuk dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang ada, maka peneliti mengembangkan media resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP berupa modul. Berdasarkan penelitian terdahulu juga media berupa modul resiliensi diri pencegahan narkoba juga terbukti efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan mencegah narkoba karena adanya interaksi dua arah berupa diskusi studi kasus dalam memecahkan permasalahan di dalam isi modul selama pemberian materi layanan berlangsung. Sehingga, perlu adanya modul resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik agar peserta didik SMP di sekolah Kota Surabaya terutama peserta didik di sekolah yang diteliti mampu mencegah narkoba dengan meningkatkan kemampuan resiliensi masing-masing peserta didik SMP melalui bimbingan dari guru BK di sekolah. Oleh karena itu, Peneliti mengembangkan modul resiliensi diri pencegahan narkoba juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa/ adanya kebutuhan dari guru BK di salah satu sekolah kota Surabaya dalam meningkatkan upaya pencegahan narkoba di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok agar pemberian layanan bimbingan terkait resiliensi diri pencegahan narkoba dapat diterima peserta didik melalui modul tersebut. Serta, peneliti mengembangkan modul resiliensi diri pencegahan narkoba juga berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dari hasil angket kebutuhan peserta didik terutama pada peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya tentang resiliensi diri pencegahan narkoba agar peserta didik mampu meningkatkan resiliensi dirinya dalam mencegah narkoba di lingkungan sekitarnya. Sehingga, peneliti mengembangkan modul resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP ditujukan bagi guru BK dalam memberikan upaya pencegahan narkoba melalui peningkatan resiliensi diri peserta didik SMP.

Pengembangan media atau produk pada penelitian ini berupa modul tentang resiliensi diri pencegahan narkoba. Modul (Setiyadi, 2017) dalam kutipan (Purwanto, et al. 2007) merupakan materi pembelajaran yang direncanakan secara matang sesuai dengan kurikulum tertentu, dibagi menjadi unit-unit kecil, dan memungkinkan pembelajaran mandiri dalam jangka waktu yang ditentukan. Pada kebijakan Depdiknas dalam kutipan (Yudhatami & Unesa, 2013) menerangkan bahwa modul adalah salah satu jenis bahan cetak yang dirancang agar siswa dapat bekerja secara mandiri selama masa studinya, oleh karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk belajar mandiri. Karakteristik modul (Syafa et al., 2022); *Self instruction* merupakan fitur penting dari modul, pada tahap ini siswa sudah mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.. *Self contained* merupakan

keseluruhan materi pembelajaran satuan kompetensi atau subkompetensi yang modul ini mencakup penyelidikan berbagai topik. *Stand alone* merupakan modul yang dapat digunakan sendiri atau tidak memerlukan bahan pembelajaran lain untuk digunakan. *Adaptif* artinya modul dapat mengorganisasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta *use friendly* dan ramah penggunaan artinya modul harus mempunyai karakter yang mudah digunakan artinya modul harus dapat dipahami dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, modul media layanan bimbingan dan konseling merupakan media visual yang mampu menarik perhatian siswa dengan memuat konten yang bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling serta siswa di sekolah. Pengembangan modul ketahanan diri pencegahan narkoba bagi guru bimbingan dan konseling SMP atau SMP penting dalam membimbing siswa mampu mencegah bahaya narkoba, melatih siswa mampu membentuk ketahanan dari dalam dirinya, serta sebagai media guru bimbingan dan konseling bersama siswa dalam penanganan dan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan produk media berupa modul ketahanan diri pencegahan narkoba untuk siswa SMP yang memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi aspek kemanfaatan, kesesuaian, ketepatan dan kepatutan sebagai media pembinaan. dan layanan guru konseling (BK).

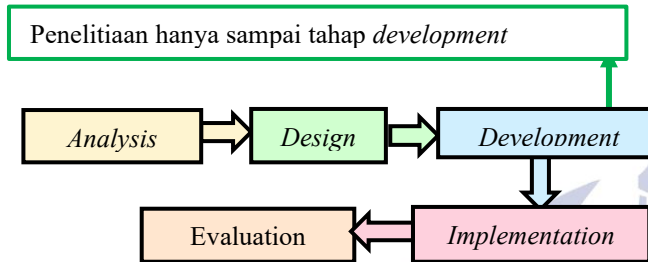
Metode

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan model ADDIE digunakan dalam penelitian ini. Robert Maribe Branch (Branch, 2009) membuat desain instruksional atau desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model ADDIE. Model ADDIE digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran yang mendasar. Alhasil, muncullah ide untuk menciptakan produk pembelajaran. ADDIE merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran individual, memiliki fase jangka pendek dan jangka panjang, mengikuti proses sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem untuk memahami pengetahuan dan pembelajaran manusia. Model ADDIE (Saad et al., 2018) umumnya digunakan untuk mengembangkan alat pendidikan yang efisien, khususnya di bidang teknologi. ADDIE menawarkan kerangka terstruktur yang dapat disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan spesifik lingkungan belajar Anda. Akibatnya, ADDIE sering digunakan oleh para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan pengetahuan dan keterampilan mandiri di kalangan siswa.

Tahapan *analysis* melalui studi kepustakaan dan survey lapangan.

Prosedur penelitian



Prosedur ADDIE pada penelitian ini sebagai berikut ini;

- 1) Pada tahap *analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan yaitu :
 - a. Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) untuk keberhasilan tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah
 - b. Angket kebutuhan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan peserta didik di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.
 - c. Instrumen ketahanan diri untuk mengetahui ketahanan diri peserta didik di sekolah terhadap penyalahgunaan narkoba.
 - d. Instrumen pemahaman narkoba untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap bahaya narkoba.
 - e. Wawancara dengan guru BK dan peserta didik untuk menganalisa permasalahan adiksi di sekolah tersebut.
 - f. Observasi di salah satu sekolah untuk menganalisa perilaku indikasi peserta didik terkait adiksi
 - g. Asesmen lingkungan yang ada di sekolah bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik apakah terdapat dukungan dari lingkungan sekolah terutama layanan bimbingan dan konseling untuk menunjang upaya pencegahan narkoba.
 - h. Studi literatur terkait resiliensi diri dan pencegahan narkoba sebagai dasar teoritis dan empiris penelitian ini
 - i. Penelitian terdahulu sebagai bentuk landasan dari pengembangan modul resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP.

- 2) Pada tahap *design* peneliti melakukan perancangan yang meliputi;
 - a. membuat rancangan draft materi modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik;
 - b. membuat rancangan berupa kerangka produk atau prototype modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik.
- 3) Selanjutnya pada tahap *development* peneliti yaitu mengembangkan produk berupa modul resiliensi diri pencegahan narkoba. Pada tahapan ini terdiri dari
 - a. Mengembangkan media bimbingan dan konseling berupa modul resiliensi diri pencegahan narkoba pada peserta didik SMP kemudian revisi produk yang dikembangkan.
 - b. Melakukan uji validasi ahli kepada ahli materi, ahli media, dan guru BK.
 - c. Melakukan uji keterbacaan peserta didik.
 - d. Menghasilkan produk layanan bimbingan dan konseling berupa modul resiliensi diri pencegahan narkoba berdasarkan sumber-sumber yang tersedia yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan layanan.

Aspek penilaian didasarkan pada empat aspek akseptabilitas yang dikemukakan oleh Committee (1991) dikutip dalam (Arirahmanto, 2016) bahwa terdiri dari :

1. Kelayakan
2. Kegunaan
3. Ketepatan
4. Kepatutan

Setelah pengembangan produk layanan bimbingan dan konseling yaitu modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik. Maka, dilakukan subjek uji coba kepada uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media. adanya uji validasi guru BK di sekolah, serta adanya uji keterbacaan produk yang dilakukan oleh peserta didik. Pada tahapan Namun, pada pengembangan penelitian ini tidak sampai pada tahap evaluation karena dependensi pada waktu dan biaya.

Jenis data

Jenis Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kuantitatif dan kualitatif. Skor penilaian ahli dan siswa digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti mencari masukan dari para ahli di berbagai bidang, antara lain ahli media, ahli materi, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif melalui penggunaan angket penilaian yang disebar pada saat validasi produk dan uji coba produk kepada ahli materi, ahli media, guru BK, dan tes keterbacaan siswa. Sedangkan metode pengumpulan data kuantitatif diperoleh dari berbagai saran, masukan, komentar, dan kritik yang terdapat dalam penilaian angket yang telah diuji oleh ahli validasi. Analisis data kuantitatif mengandalkan pengumpulan data angket penilaian dari ahli materi, ahli media, dan guru BK di sekolah dan keterbacaan peserta didik terkait modul tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut maka akan dinilai kelayakan dan kemajuan produk modul ketahanan diri. Kesimpulan dapat dibuat mengenai kelayakan produk.

Teknik analisis data

Dalam menganalisis data kuantitatif, pengujian akseptabilitas menggunakan perhitungan persentase dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase.

f = frekuensi alternatif jawaban

N = jumlah kasus (jumlah frekuensi/jumlah individu).

Sehingga data bisa diukur dengan cara sebagai berikut ini :

$$P = \frac{(4 \times \sum \text{jawaban}) + (3 \times \sum \text{jawaban}) + (2 \times \sum \text{jawaban}) + (1 \times \sum \text{jawaban})}{N \times \text{jumlah seluruh responden}}$$

Tabel 1.1 Ketentuan penilaian instrumen penilaian uji produk

Skor	Jawaban
4	Sangat layak
3	layak
2	Kurang layak
1	Tidak layak

Hasil penilaian kemudian dibandingkan melalui kategori kelayakan produk dari ketentuan Mustaji (2005) yang dikutip (Arirahmanto, 2016) untuk mengetahui apakah media modul resiliensi diri pencegahan narkoba kepada peserta didik SMP yang dikembangkan sudah layak atau masih membutuhkan perbaikan seperti dibawah ini.

Tabel 1.2 Kriteria kelayakan produk

Pernyataan	Persentase
Sangat layak, tidak perlu diperbaiki	81%-100%
layak, tidak perlu diperbaiki	66%-80%
Kurang layak, perlu diperbaiki	56%-65%
Tidak layak, perlu diperbaiki	0%-55%

Lalu hasil yang diperoleh dari penilaian dapat diambil kesimpulan bahwa apakah media modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik SMP sudah akseptabilitas atau belum sesuai dengan kriteria penilaian produk.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

1. Analysis

Hasil penelitian ini pada tahap *analysis* dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan survey lapangan terkait pemahaman pencegahan narkoba di sekolah sebagai berikut ini :

Aspek yang dianalisis	Hasil analisis
Tugas perkembangan/SKKPD	Berdasarkan tugas perkembangan peserta didik SMP agar layanan bimbingan dan konseling agar dapat meningkatkan resiliensi dirinya dalam mencegah narkoba di fase perkembangannya maka standar kompetensi kemandirian peserta didik dari aspek kematangan emosi, lalu pada aspek tanggung jawab sosial.

	Kemudian, aspek pengembangan diri. Selanjutnya, aspek kematangan intelektual. Sehingga, pada aspek kematangan emosi sebagai bentuk aspek resiliensi dari regulasi emosi, <i>impuls control</i>, dan <i>self efficacy</i>. Kemudian, pada aspek tanggung jawab sosial sebagai bentuk aspek resiliensi dari empati, pada aspek pengembangan diri sebagai bentuk aspek resiliensi dari optimisme. Serta, aspek kematangan intelektual sebagai bentuk aspek resiliensi dari <i>causal analysis</i>.	pencegahan narkoba yang telah dilakukan sekolah)	45,9% peserta didik masih belum bisa mengendalikan emosi.
Kebutuhan peserta didik Angket kebutuhan peserta didik kelas 8 Instrumen ketahanan diri Instrumen pemahaman narkoba Wawancara (permasalahan terkait narkoba dan adiksi di sekolah serta media BK di sekolah) Observasi (perilaku yang mengindikasikan penyalahgunaan narkoba dan upaya	1. Berdasarkan angket kebutuhan peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa sebanyak 51,3% peserta didik merasa tertekan menghadapi kehidupannya, sebanyak 43% peserta didik merasa belum memiliki kebiasaan untuk berpikir dan bersikap positif, serta sebanyak	2. Berdasarkan Instrumen ketahanan diri peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah kota Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 40,4% peserta didik merasa pesimis ketika menghadapi permasalahan, sebanyak 48,6% peserta didik belum mampu berpikir panjang dalam menghadapi permasalahannya a. Sebanyak 89,1% belum mampu mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan, serta sebanyak 35,1% peserta didik ketika teman kesulitan belum tentu membantu. 3. Berdasarkan instrumen pemahaman narkoba peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak	2. Berdasarkan Instrumen ketahanan diri peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah kota Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 40,4% peserta didik merasa pesimis ketika menghadapi permasalahan, sebanyak 48,6% peserta didik belum mampu berpikir panjang dalam menghadapi permasalahannya a. Sebanyak 89,1% belum mampu mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan, serta sebanyak 35,1% peserta didik ketika teman kesulitan belum tentu membantu. 3. Berdasarkan instrumen pemahaman narkoba peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak

	56,3% belum mengetahui ciri-ciri orang yang menyalahgunakan narkoba, sebanyak 59% peserta didik belum mengetahui jenis-jenis narkoba, sebanyak 43,4% peserta didik belum mengetahui faktor-faktor penyalahgunaan narkoba, sebanyak 73,6% belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan anti narkoba. 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di salah satu sekolah Kota Surabaya tentang permasalahan terkait narkoba dan adiksi bahwa terdapat peserta didik yang mengonsumsi alkohol oplosan di waktu jam pulang sekolah. Peserta didik mengonsumsi tersebut karena adanya pengaruh dari lingkungan pertemanannya di luar sekolah.		Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah Kota Surabaya menceritakan bahwa lingkungan rumah sekitarnya banyak mengonsumsi alkohol oplosan. 5. Berdasarkan hasil observasi perilaku yang mengindikasikan penyalahgunaan narkoba salah satu peserta didik di salah satu sekolah Kota Surabaya ditandai perilaku yang suka mencuri uang temannya di jam olahraga, jarang masuk sekolah dan tidak pernah mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, seringnya berbohong kepada guru di sekolah serta orangtuanya. Serta berdasarkan hasil observasi juga upaya pencegahan narkoba di salah
--	---	--	---

	satu sekolah Kota Surabaya hanya sosialisasi terkait narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika di Kota Surabaya pada saat upacara saja dan hanya penempelan poster bebas narkoba di dinding-dinding sekolah.		pemberian nasehat . Sementara itu, kelengkapan penunjang teknis pada layanan bimbingan dan konseling salah satunya pada media layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menggunakan <i>powerpoint</i> dan video youtube yang terkait materi layanan yang diberikan. Selain itu, belum ada bahan bacaan bagi peserta didik di sekolah tentang pencegahan narkoba. Pada materi layanan bimbingan dan konseling belum ada bahan materi layanan tentang resiliensi diri pencegahan narkoba.
Asesmen lingkungan	Berdasarkan lingkungan yang ada di salah satu sekolah Kota Surabaya bahwa sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling sudah mendukung namun, jumlah guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut masih kurang hanya terdapat 4 guru BK dengan seluruh peserta didik di sekolah tersebut sekitar 1.085 peserta didik sehingga melebihi beban kerja guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, masih terdapat salah satu guru BK yang bukan berasal dari lulusan pendidikan bimbingan dan konseling. Adapun, metode layanan bimbingan dan konseling masih menggunakan metode <i>center learning</i> dan ceramah atau	Kajian literatur resiliensi diri	Adanya teori resiliensi dari Pengertian resiliensi teori Reivich and Shatte (Reivich & Shatte, 2003) adalah kemampuan individu untuk bertahan atas sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Pengertian resiliensi (Graham, 2018) adalah bagaimana memandang dan menanggapi apa yang "di dalam" terhadap stresor eksternal, terhadap pesan internal apa pun tentang stresor tersebut, terhadap pesan internal apa pun

	tentang seberapa baik atau buruk mengatasinya, dan bahkan terhadap ingatan implisit tentang bahaya dari masa lalu yang dipicu oleh peristiwa saat ini dan mungkin terasa sangat nyata saat ini.
Kajian literatur pencegahan narkoba	Menurut (Nuryono, 2024) bahwa efek kecanduan narkoba sangat parah bagi kelangsungan hidup generasi mendatang. Konsekuensi dari kecanduan narkoba akan memiliki efek yang cukup signifikan, seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan menjadi produktif di sekolah dan kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu, berdasarkan literatur pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional bahwa pencegahan narkoba adalah seluruh usaha yang ditunjukkan untuk mengurangi kebutuhan dan permintaan dunia gelap narkoba. Serta, pada undang-undang (UU) nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa mensejahterakan rakyat di Indonesia dalam bidang pengobatan dan kesehatan dengan ketersediaan narkoba jenis tertentu yang

	dibutuhkan dan melakukan pencegahan dan pemberantasan bahaya penyalahgunaan, peredaran gelap, dan prekursor. Pada pencegahan narkoba menurut badan narkotika nasional (Dikdas, 2013) dibagi menjadi tiga yakni pencegahan narkoba secara primer, Pencegahan narkoba secara sekunder dan Pencegahan narkoba secara tertier.
Penelitian terdahulu atau relevan	Berdasarkan penelitian yang relevan adalah Hasil penelitian dari (Kencanawati, 2015) tentang uji coba rancangan modul pelatihan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan berdasarkan data hasil skor <i>pre test</i> dan <i>post test</i> mengalami kenaikan signifikan sehingga metode yang digunakan selama pemberian pelatihan sangat efektif karena memberikan peluang untuk melatih kemampuan mereka selama proses pelatihan berlangsung dengan adanya studi kasus di dalam modul tersebut. Selain itu, terdapat hasil penelitian dari (Putri et al., 2013) tentang

	pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah memperoleh hasil persentase 87,5% yang dinilai tinggi untuk dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.
--	--

2. Design

Hasil penelitian pada tahap selanjutnya yakni *design*. Pada tahap ini peneliti menyusun metode layanan yang digunakan dalam modul yang dikembangkan. Serta, menyusun materi yang digunakan dalam materi yang digunakan dalam modul yang dikembangkan adapun merancang instrumen penilaian uji ahli validasi untuk menilai produk modul yang dikembangkan. Instrumen penilaian uji ahli validasi diatur dengan mempertimbangkan aspek-aspek akseptabilitas. Selain itu, dalam pengembangannya perlu diperhatikan beberapa aspek seperti perumusan tujuan, tujuan produk, komponen produk, dan konten yang terkandung dalam produk modul. Formulasi tujuan dalam pengembangan modul ini untuk menghasilkan produk yang memenuhi kriteria akseptabilitas serta dapat digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai resiliensi diri pencegahan narkoba. Sasaran produk dalam modul ini adalah peserta didik kelas 8 SMP. Komponen produk yang perlu peneliti persiapkan dan kerjakan yakni, menyusun kerangka kerja untuk menentukan metode layanan dan waktu layanan yang diberikan. mengumpulkan studi kasus yang sesuai dengan isi materi yang ada di dalam modul, dan mengumpulkan materi-materi yang ada dalam modul sesuai dengan sumber-sumber yang ada. Produk modul didesain

dengan menggunakan Canva. Dalam modul nantinya dilengkapi contoh-contoh permasalahan sehari-hari terkait materi modul pada bagian penugasan atau tindak lanjut yang bertujuan untuk dikerjakan secara mandiri di rumah dan melihat respon tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari materi dalam modul. Materi dalam produk modul ini peneliti mengkaji dari beberapa sumber-sumber literatur yang dapat diadopsi dan dimodifikasi ke dalam modul. Perumusan materi dalam media ini juga berdasarkan hasil dari validasi ahli materi.

Tabel 1.3 Kerangka Modul Resiliensi Diri Pencegahan Narkoba

Kerangka Modul	Gambaran isi modul
Halaman depan (<i>cover</i> depan)	Modul Resiliensi Diri Pencegahan Narkoba
Kata pengantar	berisi ungkapan penuh syukur kepada tuhan dan ungkapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pengerjaan modul
Daftar isi	Berisi halaman yang dapat menjadi petunjuk dari materi modul
Panduan penggunaan	Berisi terkait panduan penggunaan modul kepada pengguna yakni guru bimbingan dan konseling dan peserta didik
Kerangka kerja	Berupa peta konsep yang berisi Bab, Sub Bab materi, waktu layanan.
Pendahuluan	Terdiri dari : 1. Latar belakang 2. Langkah-langkah metode layanan 3. Standar kompetensi kemandirian yang ada di modul 4. Tujuan pencapaian layanan dalam modul
Isi	Terdiri dari : 1. Tujuan pembelajaran 2. Aktivitas 1,2,3 orientasi permasalahan 3. Materi

	a. Materi resiliensi pencegahan narkoba b. Materi regulasi emosi c. Materi <i>impuls control</i> d. Materi <i>self efficacy</i> e. Materi <i>causal analysis</i> f. Materi optimisme g. Materi empati
Daftar pustaka	Berisi sumber-sumber materi dan gambar yang ada pada modul
Halaman sampul (cover belakang)	Berisi ajakan mengenai pencegahan narkoba melalui resiliensi diri sendiri

Hasil dari perumusan tujuan dan melakukan penyusunan draft produk awal. Kemudian, modul ini dikonsultasikan dengan validator materi dan validator media supaya mendapatkan masukan saran dan komentar yang dapat dijadikan tujuan dasar dalam mengembangkan modul yang telah melalui revisi awal. Berikut ini adalah gambar;

Gambar 1.1 sampul depan sebelum direvisi



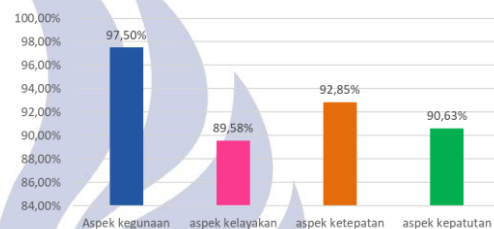
Gambar 1.2 sampul depan sebelum direvisi



3. Development

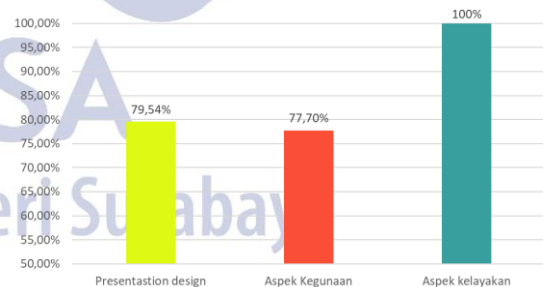
Pada tahap berikutnya yakni *development*, Pada tahap ini produk modular diproduksi. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji validasi ahli materi dilakukan dosen yang kompeten pada bidang materi resiliensi diri pencegahan narkoba dan ahli media yang dilakukan dosen yang kompeten pada bidang perangkat modul. Pada proses validasi, validator mengisi instrumen yang telah disiapkan peneliti pada langkah sebelumnya.

a. Ahli materi



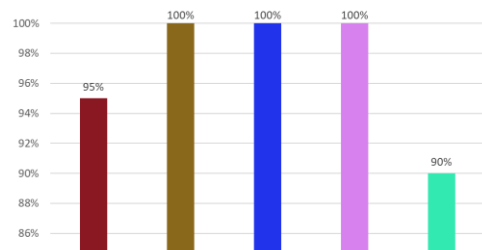
Hasil akhir dari penilaian produk dari ahli materi yakni 90,13% dan data kualitatifnya berupa saran pada kerangka kerja waktu pertemuan, mencakup psikologi positif, susunan modul berupa metode problem based learning serta sistematika penerapan.

b. Ahli media



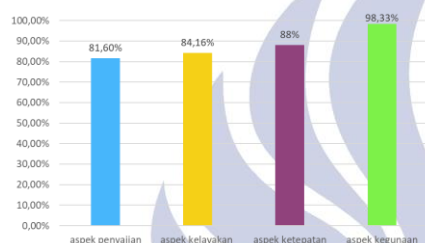
sedangkan penilaian produk dari ahli media memiliki hasil akhir 85,74% dan data kualitatifnya berupa saran pada cover depan dibuat sesuai judul modul, halaman modul disesuaikan kembali, isi modul interaktif, layout halaman dirapikan, penulisan daftar pustaka dan mencantumkan sumber gambar.

c. Guru Bimbingan dan Konseling (guru BK)



Pada penialain produk dari guru bimbingan dan konseling memiliki hasil akhir 97% dan data kualitatifnya berupa komentar yakni secara umum modul sudah cukup baik.

d. Keterbacaan peserta didik



Sedangkan, pada uji keterbacaan peserta didik dilakukan sebanyak 5 peserta didik di sekolah dengan membaca isi modul dan memperoleh hasil akhir 85,52% dan data kualitatifnya berupa saran yakni perbanyak gambar yang menarik dan isi modul dipersingkat.

Pembahasan

Sistematis penelitian ini hanya meliputi analisis, perancangan, dan pengembangan dengan beberapa rangkaian pengaplikasian, khususnya tahap analisis yang merupakan proses pengumpulan data. berupa studi kepustakaan dan survey lapangan untuk menganalisa kebutuhan peserta didik dan kebutuhan yang ada pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pada langkah ini dilakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konselor sekolah untuk mendiskusikan kebutuhan siswa dan upaya pencegahan yang telah dilakukan di sekolah. Kebutuhan peserta didik di sekolah meningkatkan resiliensi diri adanya peserta didik yang mengonsumsi alkohol oplosan karena pengaruh lingkungan pertemanan di luar sekolah serta beberapa peserta didik kelas 8 di sekitar lingkungan rumahnya terdapat mengonsumsi alkohol oplosan.

Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan permasalahan peserta didik dari pihak guru BK berupaya menangani hal tersebut

dengan pemberian layanan masuk kelas atau bimbingan kelompok dan layanan konseling untuk peserta didik. Namun, untuk layanan bimbingan kelompok hanya bisa pada kelas 9 sedangkan kelas 7 dan 8 hanya mendapatkan layanan konseling saja. Sejauh ini, upaya pencegahan narkoba pada pihak sekolah adalah pemberian sosialisasi pencegahan narkoba dengan adanya konselor sebaya untuk menyuarakan pencegahan narkoba kepada teman-temannya, adanya sosialisasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang pencegahan narkoba, serta adanya layanan konseling individu atau konseling kelompok dari guru BK terkait hal tersebut. Pada tahap ini peneliti juga melakukan analisa kebutuhan peserta didik tentang peningkatan resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik SMP. Peneliti memfokuskan penelitian pada peserta didik SMP dikarenakan peserta didik SMP merupakan peserta didik pada tahap remaja awal dengan memiliki emosional yang labil dan ketahanan diri yang belum kuat. Sehingga, perlu adanya materi resiliensi diri pencegahan narkoba peserta didik SMP dapat meningkatkan resiliensi diri yang kuat agar sudah memiliki tingkat resiliensi diri yang tangguh dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Selanjutnya, melakukan tahap design dimana dalam tahap ini peneliti melakukan perancangan modul kumpulan materi mulai dari menentukan dan mengumpulkan materi resiliensi diri pencegahan narkoba, peneliti juga menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penilaian produk. Tahap selanjutnya yaitu development, dalam tahap ini peneliti melakukan pembuatan produk modul dan melakukan uji validasi kepada ahli materi, ahli media, uji ahli guru BK, dan uji keterbacaan peserta didik. Tujuan dalam penelitian pengembangan adalah untuk menghasilkan produk berupa modul yang memenuhi kriteria akseptabilitas.

Fokus dari penelitian ini adalah tentang resiliensi diri peserta didik dalam mencegah narkoba. Berdasarkan hasil wawancara tentang kebutuhan peserta didik terkait resiliensi diri yang belum kuat maka pemberian modul resiliensi diri pencegahan narkoba merupakan hal yang perlu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan tugas perkembangannya. Menurut (Reivich & Shatte, 2003) bahwa kemampuan bertahan terhadap sesuatu menekan dengan mengatasinya dan mampu pulih kembali dari keterpurukannya. Dapat

disimpulkan bahwa resiliensi diri pencegahan narkoba merupakan hal yang penting bagi remaja bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dirinya sendiri dalam mencegah narkoba. Sehingga, mampu menolak narkoba dengan ketahanan dirinya.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti melakukan pengembangan produk modul yang berisikan materi resiliensi diri pencegahan narkoba dan indikator-indikator resiliensi diri dalam mencegah narkoba. Tujuan dalam penelitian ini adalah bantuan media bimbingan dan konseling kepada guru BK dan peserta didik SMP dalam membagikan layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan layanan pencegahan dan pengembangan. Serta, memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai indikator resiliensi diri pencegahan narkoba dan upaya-upaya pencegahan narkoba.

Kualitas modul ketahanan diri pencegahan narkoba ini ditentukan oleh akseptabilitasnya yang meliputi kegunaan, kelayakan, keakuratan, dan kesesuaian. Penilaian produk diperoleh dari penilaian ahli materi, ahli media, guru bk, dan peserta didik. Penilaian akseptabilitas produk pada ahli materi yaitu memberikan penilaian pada isi atau materi yang terdapat dalam modul resiliensi diri pencegahan narkoba. Penilaian akseptabilitas produk pada ahli media yaitu memberikan penilaian pada media yang berupa presentation desain, kegunaan tampilan modul, dan kelayakan tampilan modul.

Penilaian yang didapatkan dari validator ahli materi adalah 90,13% dengan kategori sangat sesuai dan tidak perlu diperbaiki. Penilaian yang didapatkan dari validator ahli media adalah 85,74% dengan kategori sangat sesuai dan tidak perlu revisi. Ahli media memberikan masukan yaitu perlunya perbaikan cover pada modul yang menggambarkan judul modul, perbaikan pada nomor halaman agar mudah menemukan nomor halaman, serta perlu adanya interaksi modul dengan peserta didik sehingga tidak monoton dan kaku pada isi modul. Penilaian dari guru BK adalah 97,5% dengan kategori sangat sesuai dan tidak perlu revisi. Guru BK memberikan masukan bahwa modul secara umum modul sudah cukup baik. Adapun, penilaian dari keterbacaan peserta didik adalah 85,52% dengan kategori sangat sesuai dan tidak perlu revisi. Peserta didik memberikan masukan jika diperbanyak lagi gambar atau

ilustrasi dalam modul. Sehingga, total perolehan uji validasi dari materi, media, guru bk, dan keterbacaan peserta didik memperoleh hasil 89,72% dalam hal ini produk modul resiliensi pencegahan narkoba memenuhi akseptabilitas.

Selain sangat memenuhi akseptabilitas produk, pengembangan modul resiliensi diri pencegahan narkoba memiliki kekurangan dan kelebihan. Modul resiliensi diri pencegahan narkoba ini memiliki kekurangan yaitu hanya berfokus pada peserta didik SMP saja. Selain itu, pengembangan modul resiliensi diri pencegahan narkoba tidak melakukan tahap *implementation* dan tahap *evaluation* dalam model ADDIE karena keterbatasan waktu dan biaya dari hasil penelitian.. Adapun kelebihan dalam penelitian pengembangan modul resiliensi diri pencegahan narkoba yaitu peserta didik dapat memahami upaya pencegahan narkoba serta dapat memecahkan permasalahan terkait resiliensi diri dalam modul sebagai bentuk peningkatan resiliensi diri nya dalam mencegah narkoba.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan total rerata dari total persentase nilai yang dicapai pada uji validasi materi yaitu sebesar 90,13% dengan kriteria sesuai sehingga tidak diperlukan diperbaiki, uji validasi media yang dicapai persentase nilai yaitu sebesar 85,74% dengan kriteria sesuai sehingga tidak diperlukan diperbaiki, uji guru BK mendapatkan perolehan persentase nilai sebanyak 97,5% dengan kategori sesuai sehingga tidak diperlukan diperbaiki, serta pada uji keterbacaan peserta didik yang dicapai persentase nilai sebanyak 85,52% dengan kategori sesuai sehingga tidak diperlukan diperbaiki. Maka, total seluruh penilaian uji validasi memperoleh hasil 89,72% yang Produk modul ditetapkan telah memenuhi kategori akseptabilitas yang meliputi empat aspek yaitu kegunaan, kelayakan, keakuratan, dan keakuratan dengan kategori sangat layak sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan.

Saran

Kajian ini menawarkan wawasan mengenai inisiatif pencegahan narkoba dan peningkatan ketahanan diri melalui media konseling dalam bentuk modul, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengajukan rekomendasi sebagai berikut:.

1. Guru Bimbingan dan Bimbingan.

Modul Ketahanan Diri Pencegahan Narkoba merupakan media konseling dan bimbingan yang memberikan dukungan dan nasihat kepada siswa, membantu mereka membangun ketahanan dan menghindari penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, diharapkan agar guru bimbingan dan konseling tetap memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari modul ini.

2. Siswa.

Siswa diminta untuk belajar tentang pencegahan narkoba dari guru bimbingan dan konseling atau secara mandiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ketahanan pencegahan narkoba dan meningkatkan kepribadian mereka.

3. Peneliti Selanjutnya

Pengembangan modul resiliensi diri pencegahan narkoba ini terbatas pada perbaikan desain karena dependensi pada waktu dan biaya yang dimiliki peneliti, sehingga diharapkan mampu untuk diteliti oleh peneliti berikutnya agar mengetahui efektifitas dari modul resiliensi diri pencegahan narkoba untuk peserta didik SMP.

Daftar Pustaka

- Arirahmanto, S. B. (2016). the Development of Burnout Reduction Application Based on Android for Smpn 3 Babat Students. *Jurnal: BK UNESA*, 6, 1–5.
- Jaro'ah, S., Istianah, F., Kholidya, C. F., Rakhmawati, N. I. S., & Nuryono, W. (2023). PSIKOEDUKASI REGULASI EMOSI GUNA MENANGGULANGI KECEMASAN SISWA AKIBAT MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH INDONESIA DAVAO FILIPINA. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 3(4), 327–339.
- Sari, K., & Ayu, C. (2017). Efikasi diri, dukungan sosial dan resiliensi. *Nusantara of Research*, 4(01), 154658.
- NASIONAL, B. N. (n.d.). PEDOMAN PENGGIAT PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOTIKA.
- Majid, A. 2020. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Alprin.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70–75.
- Permana, D. 2018. Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2(2), 75–88.
- Setiyadi, M. W. (2017). Pengembangan modul pembelajaran biologi berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 102–112.
- Syafa, I. P., Putri, M., Setiawati, N. Z. E., & Marini, A. 2022. Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 313–328.
- Adri, A. 2023. *Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika*. 25 Maret 2023.
- Oktoris, Y. F. 2017. *Pentingnya Pencegahan Narkoba di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: BNN RI.
- Yudhatami, D. O., & Unesa, K. K. S. 2013. Pengembangan Modul Memelihara Standar Penampilan Pribadi pada Mata Diklat Menerapkan Prinsip-prinsip Kerjasama dengan Kolega dan Pelanggan untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal PAP*, 1(3).
- Branch, R. M. 2009. *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.
- BNN. (2013). *Pencegahan Penyalahgunaan Napza*. BNN RI.
- Kencanawati, S. S. S. (2015). Uji coba rancangan modul pelatihan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja antan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan Keluarga. *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Bandung*.

Nuryono, W. (2024). Developing an Instrument to Safeguard Future Generations from Drug Addiction Among Students using Rasch. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1), 14–22.

Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 121–135.

Putri, R. M., Neviyarni, S., & Daharnis, D. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan

